

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting dalam suatu negara. Baik buruknya suatu negara dapat diukur dari kualitas pendidikan di negaranya. Pendidikan dapat dilakukan secara formal maupun informal. Salah satu cara untuk mendapatkan pendidikan secara formal yaitu sekolah. Sekolah adalah sarana pengembangan Sumber Daya Manusia yang membentuk tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tugas guru di sekolah adalah membentuk, membangun, dan mengembangkan ketiga aspek tersebut dengan tujuan untuk menciptakan Sumber Daya Manusia yang berpotensi.

Jenjang pendidikan yang ada di Negara Indonesia mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah Pertama, Pendidikan Menengah Atas, hingga Perguruan Tinggi.

Diantara jenjang pendidikan tersebut perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan tinggi yang peranannya cukup penting dalam pembangunan bangsa. Dimana mahasiswa dalam perguruan tinggi tidak hanya sekedar dituntut untuk mendapatkan nilai tinggi tetapi diharapkan mampu menjadi kreatif, idealis, dan inovatif agar kelak mampu bersaing dengan negara-negara lain di era saat ini maupun masa yang akan datang.

Dalam menempuh upaya pendidikan tinggi mahasiswa seringkali memiliki hambatan-hambatan sama halnya seperti siswa. Hambatan seseorang dalam mencapai kesuksesan dalam bidang akademik sangat bervariasi dan kompleks. Salah satu hambatan yang dapat muncul dalam bidang akademik yaitu kesulitan konsentrasi, kurangnya percaya diri dan kejenuhan belajar sehingga hal tersebut dapat berujung pada sikap untuk menunda-nunda mengerjakan tugas. Sikap menunda-nunda pekerjaan atau tugas ini dikenal dengan istilah prokrastinasi. Perilaku prokrastinasi dapat berakibat fatal pada pendidikan individu, terlebih di kalangan mahasiswa dapat memperlambat masa studi bahkan gagal studi.

Prokrastinasi merupakan salah satu fenomena umum yang banyak dilakukan setiap individu. Prokrastinasi dapat dilakukan pada beberapa jenis pekerjaan termasuk salah satunya adalah pekerjaan akademik.

Meskipun perilaku prokrastinasi adalah fenomena umum dan perilaku yang tidak baik, tampaknya tidak mudah mendefinisikannya dengan cara yang dapat diterima oleh semua pihak. Jika semua definisi dibandingkan, maka sering terlihat bahwa definisi-definisi tersebut mencakup tindakan dan perilaku yang mempengaruhi efektivitas individu dengan cara yang negatif. Selain adanya keragaman definisi prokrastinasi, prokrastinasi tidak selalu diartikan sama dalam perspektif budaya dan bahasa manusia.

Berdasarkan hasil observasi lapangan peneliti terhadap beberapa responden dewasa ini masih banyak ditemui mahasiswa yang memiliki sikap prokrastinasi, mereka seringkali menunda untuk memulai mengerjakan tugas kuliah disebabkan

oleh beberapa faktor seperti tingkat kesulitan tugas dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan sehingga membuatnya menjadi seorang prokrastinator.

Responden yang peneliti temui di lapangan berasal dari Program Studi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta. Mayoritas dari mereka berjenis kelamin laki-laki dan lebih memilih untuk mencari kesenangan dengan bermain bersama teman sepermainannya sehingga cenderung lebih sering melakukan tindakan prokrastinasi akademik.

Meski seringkali menunda mereka tetap mengumpulkan tugas sesulit apapun tugasnya tetap mereka kerjakan hanya saja gemar menunda untuk memulai mengerjakan tugas sehingga seringkali tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas.

Istilah yang sering digunakan para ahli untuk membagi jenis-jenis penundaan tugas tersebut adalah prokrastinasi akademik dan prokrastinasi non akademik. Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah, tugas kursus dan tugas kuliah. Sedangkan prokrastinasi non akademik adalah penundaan yang dilakukan pada jenis tugas non formal atau tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya tugas rumah tangga, tugas kantor dan sebagainya.

Prokrastinasi akademik banyak berakibat negatif, terlebih bagi mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tinggi. Beberapa tindakan prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa adalah menunda melakukan

penulisan laporan, menunda mengisi rencana studi, dan yang lebih kompleks adalah menunda mengerjakan tugas akhir atau skripsi yang dapat mengakibatkan penundaan kelulusan mahasiswa.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi prokrastinator, diantaranya adalah : (1) kurangnya kemampuan manajemen waktu yang baik, (2) rendahnya dukungan orang tua, (3) tidak adanya kontrol diri yang baik, (4) tingginya sikap konformitas terhadap teman sepermainan.

Kurangnya kemampuan manajemen waktu yang baik merupakan permasalahan yang kerap kali ditemui oleh banyak individu sama halnya mahasiswa. Mahasiswa dengan segala aktivitasnya terkadang tidak bisa mengatur waktunya dengan baik, antara kegiatan yang menjadi prioritas ataupun tidak. Sehingga menyebabkan hal-hal yang menjadi prioritas justru terbengkalai. Seperti halnya yang peneliti temui di lapangan, mahasiswa yang masih berkecimpung di organisasi kemahasiswaan merasa kesulitan mengatur waktu antara mengikuti kuliah dan menjalankan organisasinya, tak jarang mahasiswa yang seperti ini suka melalalkan tugas kuliahnya.

Selanjutnya rendahnya dukungan orang tua, dukungan orang tua adalah tugas orang tua memberikan arahan , bimbingan dan motivasi pada anak agar dapat mengoptimalkan diri sesuai bakatnya, dan tentunya dapat meraih prestasi yang maksimal. Dukungan orang tua dapat mencegah individu dari sikap

prokrastinasi akademik. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mengawasi anaknya .

Kontrol diri yang baik terhadap diri sendiri merupakan aspek penting dalam berinteraksi. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Makhluk individu dimana manusia memiliki karakter-karakter yang menjadi ciri khasnya, sedangkan makhluk sosial adalah makhluk yang senantiasa berhubungan satu sama lain. Untuk menunjang keberhasilan dalam bergaul di masyarakat individu harus mampu mengontrol dirinya, termasuk mengontrol emosinya dan mengontrol segala apa-apa yang dapat mempengaruhi dirinya. Ketika individu tidak dapat mengontrol dirinya maka segala informasi yang diterimanya dapat dibenarkan begitu saja tanpa mengetahui lebih lanjut apakah informasi tersebut benar atau tidak. Remaja (mahasiswa) adalah fase yang sangat mudah menerima informasi baru dan sulit untuk mengontrol segala informasi yang diterimanya.

Dan terakhir adanya sikap konformitas atau sikap patuh dan tunduk mengikuti aturan yang ada dalam kelompok sepermainannya merupakan sikap yang dapat mempengaruhi seseorang bersikap prokrastinasi. Jika seseorang dalam kelompoknya sangatlah loyal maka cenderung selalu mengikuti apapun yang sudah menjadi kesepakatan bersama termasuk halnya dalam melakukan tugas kuliah. Dalam keseharian yang peneliti amati, seseorang yang memiliki sikap konformitas di dalam kelompok permainan yang kurang baik maka cenderung

akan lebih sering menunda tugas kuliahnya. Mereka senantiasa mengikuti aturan dalam kelompoknya karena takut dikucilkan dalam kelompoknya.

Dalam kesehariannya mahasiswa senantiasa melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial lebih banyak terjadi dengan teman sebayanya di kampus. Teman sebaya merupakan teman yang memiliki kesamaan usia, oleh karenanya berinteraksi dengan teman sebaya terdapat kenyamanan karena adanya kesamaan perkembangan psikologis, sehingga teman sebaya dapat memberikan pengaruh kepada seseorang dalam berperilaku. Berdasarkan observasi lapangan beberapa mahasiswa terpengaruh akan ajakan-ajakan negatif dari teman sepermainannya untuk menghindari tugas. Hal ini sempat diutarakan oleh beberapa responden yang peneliti wawancarai, yakni mereka lebih memilih melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan bersama teman-temannya sehingga menyita waktu untuk menyelesaikan tugas. Dan beberapa dari mereka tidak memiliki kontrol diri yang baik terhadap ajakan atau tuntutan teman-teman sepermainannya untuk menunda mengerjakan tugas sehingga tumbuh dalam diri mereka sikap "*conform*" terhadap teman sepermainannya.

Sikap "*conform*" atau yang lebih dikenal dalam dengan "konformitas" merupakan sikap seseorang yang mengubah perilaku karena adanya tuntutan tidak tertulis dari teman sepermainannya. Mereka yang memiliki sikap "*conform*" terhadap kelompoknya cenderung mengubah perilakunya untuk mengikuti

perilaku anggota kelompok lainnya agar dirinya dapat diterima dalam kelompok tersebut.

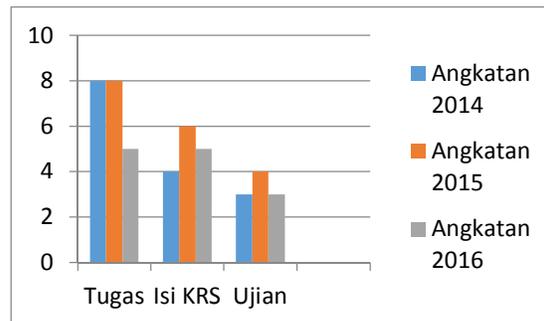
Fenomena prokrastinasi yang dialami oleh beberapa mahasiswa Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi Universitas Negeri Jakarta akibat adanya sikap konformitas terhadap teman sepermainannya. Mereka cenderung mengikuti segala apa yang menjadi aturan dalam kelompoknya hingga melakukan tindakan prokrastinasi karena adanya ajakan dari teman sepermainannya. Sikap konformitas terhadap teman sepermainan memang dapat memicu seseorang menjadi seorang prokrastinator. Ketika sebagian orang dalam kelompok melakukan suatu hal maka dapat mengubah perilaku seseorang secara sadar maupun tidak sadar karena adanya tuntutan tidak tertulis dari kelompoknya. Dari pernyataan beberapa responden yang peneliti wawancarai menyatakan bahwa mereka menjadi seorang prokrastinator karena adanya sikap konformitas terhadap teman sepermainannya yang menuntut mereka untuk berbuat sama dengan anggota kelompoknya.

Konformitas banyak ditemui di kalangan remaja, siswa dan mahasiswa. Karena kehidupan sehari-hari mereka cenderung lebih lama di kampus daripada di rumah, sehingga pengaruh teman sepermainan lebih besar dari orang tua atau keluarga. Pembentukan perilaku mahasiswa terbentuk melalui interaksi dengan teman sepermainannya termasuk salah satunya perilaku prokrastinasi. Meski orang tua memberikan dukungan positif apabila tidak diimbangi dengan

mengoptimalkan sikap konformitas terhadap teman sepermainan maka prokrastinasi dapat tumbuh menetap dalam jiwa seseorang.

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer (PTIK) tergolong individu yang memiliki perilaku prokrastinasi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya hasil *pra-riset* awal yang menyatakan sikap prokrastinasi akademik Mahasiswa Program Studi PTIK.

Tabel I. Nilai Sikap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi Universitas Negeri Jakarta



Dari tabel grafik tersebut dapat diketahui bahwa 100% mahasiswa angkatan 2014 dan 2015 dari jumlah responden sebanyak 24 Mahasiswa (angkatan 2014, 2015, 2016) dan angkatan 2016 dengan persentase 62,5% pernah melakukan prokrastinasi akademik yaitu dengan kategori penundaan tugas seperti penundaan penulisan makalah, *paper*, laporan dll. Untuk jenis penundaan KRS angkatan 2014

dengan persentase 50% , angkatan 2015 dengan persentase 75% dan angkatan 2016 sebesar 62,5% Sedangkan untuk jenis penundaan belajar dalam menghadapi ujian angkatan 2014 sebesar 37,5% , angkatan 2015 sebesar 50% dan angkatan 2016 sebesar 37,5%.

Berdasarkan hal tersebut dapat menyatakan bahwa adanya sikap prokrastinasi akademik pada mahasiswa program studi Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (PTIK) angkatan 2014, 2015 dan 2016 sedangkan prokrastinasi tinggi dialami oleh mahasiswa program studi Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (PTIK) angkatan 2015.

Selain itu, berdasarkan data sekunder yang peneliti dapatkan dari Kepala Bagian Kemahasiswaan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta menyatakan bahwa wisudawan tahun 2016 pada mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer (PTIK) terdapat 15 mahasiswa angkatan tahun 2010 dan 2011 yang akan melaksanakan wisuda tahun 2016 dan hal tersebut menjadi acuan kedua bagi peneliti setelah riset awal penelitian tentang Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa PTIK.

Dari uraian latar belakang tersebut meski banyak faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik, namun faktor konformitas yang membuat peneliti tertarik dan peneliti menjadi ingin mengetahui lebih jauh lagi tentang hubungan konformitas dengan prokrastinasi akademik.

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dikemukakan bahwa prokrastinasi akademik dapat dipengaruhi oleh hal-hal berikut :

1. Kurangnya kemampuan manajemen waktu yang baik.
2. Rendahnya dukungan orang tua
3. Tidak adanya kontrol diri yang baik
4. Tingginya sikap konformitas terhadap kelompoknya

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dapat diketahui bahwa prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh banyak faktor. Karena luasnya penjabaran dari masing-masing faktor, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada "Hubungan antara konformitas terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer Universitas Negeri Jakarta".

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara konformitas dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa?

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi serta khazanah ilmu dalam bidang pendidikan terkait dengan Prokrastinasi Akademik.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat agar peneliti dapat mengoptimalkan sikap konformitas dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan dapat mengoptimalkan sikap prokrastinasi. Juga sebagai tambahan pengetahuan mengenai permasalahan mahasiswa terkait dengan prokrastinasi yang dapat menghambat keberhasilan pencapaian akademik mahasiswa, sehingga dapat dijadikan bekal tersendiri bagi peneliti dalam menghadapi peserta didik saat terjun ke dunia pendidikan.

b. Bagi pihak Universitas

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa pendidikan ekonomi khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta umumnya.